

MUFTI ALI, S. Ag, MA

Imâm Sîbawaihi dan Karya Utamanya, *al-Kitâb*. Tinjauan Bibliografis^{*)}

Abstrak

Sebagai seorang sarjana yang dianggap telah memperkenalkan pendekatan baru pada studi bahasa, di mana pemikiran gramatikalnya dijuluki sebagai titik berangkat (*starting point*) sejarah tata bahasa Arab, Sîbawayhi mendapatkan perhatian cukup luas dari para ahli bahasa dan sejarah bahasa Arab khususnya dan dari para ahli sejarah literatur Islam umumnya, baik di Barat maupun di Timur. Secara garis besar perhatian para ahli tersebut berkisar mengenai biografi, kontribusi pemikiran gramatikal Sîbawayhi kepada tata bahasa Arab, reaksi para ahli nahwu generasi pertama pada pemikiran Sîbawayhi, posisi pemikiran gramatikal Sîbawayhi di tengah mazhab grammar yang berkembang saat itu, masterpiece Sîbawayh, *al-Kitâb*, manuskrip dan orisinalitas pemikirannya.

Dalam karya tulis ini didiskusikan secara sekilas biografi dan karya utama Sîbawayhi (*al-Kitâb*). Diskusi mengenai biografi Sîbawayhi meliputi diskusi hubungan guru-murid Sîbawayhi dengan sejumlah ahli gramatikal; sementara diskusi mengenai karya utamanya meliputi: *Pertama*, ruang lingkup *al-Kitâb*; *kedua*, manuskrip, publikasi, dan translasi karya tersebut; *ketiga*, *al-Kitâb* dalam konteks persaingan antara faksi Kufah dan Basrah; *keempat*, orisinalitas pemikiran Sîbawayhi dalam *al-Kitâb*; dan *kelima*, pengaruh pemikiran gramatikal Sîbawayhi terhadap pemikiran

^{*)} Makalah ini disampaikan pada diskusi dosen-dosen pada Pusat Kajian Islam dan Kemasyarakatan (PKIK) STAIN 'Sultan Maulana Hasanuddin Banten' Serang Banten tanggal 17 April 2001. Penulis sangat berterima kasih atas saran dan kritik dari teman-teman dosen STAIN 'SMHB' Serang.

gramatikal ahli gramatika setelahnya. Pada bagian akhir tulisan ini dicantumkan daftar bibliografi yang mendiskusikan biografi dan seluruh aspek pemikiran gramatikal Sibawayhi yang disusun secara kronologis.

Key Words : Sibawayhi, Biography, al-Kitab

A. Pendahuluan

Sebagai seorang sarjana yang dianggap telah memperkenalkan pendekatan baru pada studi bahasa, di mana pemikiran gramatikalnya dijuluki sebagai titik berangkat (*starting point*) sejarah tata bahasa Arab,¹ Sibawayhi mendapatkan perhatian cukup luas dari para ahli bahasa dan sejarah bahasa Arab khususnya dan dari para ahli sejarah literatur Islam umumnya, baik di Barat maupun di Timur.² Secara garis besar perhatian para

¹ Banyak sebutan yang diberikan sejumlah sarjana kepada Sibawayhi sendiri maupun kepada kontribusi pemikiran gramatikalnya: Versteegh, C.H.M (*Arabic Grammar an Qur'anic Exegesis in Early Islam*, Leiden, New York, Koln:E.J. Brill, 1993, hal. 160) menyebut pemikiran grammatikal Sibawayhi sebagai *starting point* sejarah tata bahasa Arab; Carter menyebut Sibawaihi sebagai ahli tata bahasa Arab sistematis pertama (Talmon, Rafael, 'Nahwiyyūn in Sibawayhi's Kitāb' dalam *Journal of Arabic Linguistics*, Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 7, hal. 12-38); Monique P.L.M. Bernards 'The Basran Grammarian Abū 'Umar al-Jamī: His Position between Sibawayhi and Mubarrad' dalam *Studies in the History of Arabic Grammar II*, Kees Versteegh & Michael G. Carter (ed.), Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company, 1990, hal. 35-47) menganggap pemikiran grammatikal Sibawayhi sebagai landasan teoritis para ahli tata bahasa Arab sejak masa al-Mubarrad; Everhard Ditters (Kees Versteegh & Carter, op. cit., hal. 130) menganggap Sibawayhi sebagai sarjana pertama yang melakukan studi komprehensif mengenai bahasa Arab; bahkan Dévényi menyebutnya sebagai pendiri linguistik Arab ('On Farrā's Linguistic Methods in his Work Ma'ānī al-Qur'ān', dalam *Studies*, op. cit., hal. 101-110).

² Bahwa Imam Sibawayhi mendapatkan perhatian luas dari para sarjana tata bahasa maupun sejarah tata bahasa Arab dapat dilihat dari publikasi sejumlah tulisan para sarjana dalam beberapa bahasa berikut, yang tentu saja menggambarkan wilayah para pembacanya: (1) Dalam bahasa Arab, untuk menyebut beberapa: Al-Hadīthī, ., *Kitāb Sibawayhi wa Shurūhuh*, Baghdād, 1967; Al-Mubārak, Nāzim, *al-Rummānī al-Nahwī fī Daw' Sharhihi li-Kitāb Sibawayhi*, Damascus: Maṭba'at Dimasq, 1963; 'Umar, Ahmad Mukhtār, 'Al-Intisār li-Sibawayhi min al-Mubarrad', *Majalla Kulīyyat al-Mu'allimīn*, al-Jamī'a al-Libīyya I (1970), 177-90. (2) Dalam bahasa Jerman: Beck, E. 'Die Partikel idhan bei al-Farrā' und Sibawaihi', *Orientalia* 15 (1946), 432-8; Mosel, Ulrike, *Die Syntaktische Terminologie bei Sibawayhi*, Diss. München 2 vols., München: 1975; Beestons, A.F.L., 'Review of U. Mosel: *Dies syntaktische Terminologie bei Sibawayhi*', dalam *BSOAS* 39 (1976), 648-653. (3) Dalam bahasa Perancis: Geneviève Humbert, 'Remarques sur les Editions du Kitāb de Sibawayhi et leur Base Manuscrite', dalam *Studies in the History of Arabic Grammar* (ed.) Kees Versteegh & Michael G. Carter, Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company, 1990, 179-191; Troupeau, Gérard, *Lexique-index du Kitāb de Sibawayhi*, Paris:

ahli tersebut berkisar mengenai biografi,³ kontribusi pemikiran gramatikal Sibawayhi kepada tata bahasa Arab,⁴ reaksi para ahli nahwu generasi pertama pada pemikiran Sibawayhi,⁵ al-ta'wil menurut Sibawayhi, ⁶posisi pemikiran gramatikal Sibawayhi di tengah mazhab grammar yang berkembang saat itu,⁶masterpiece Sibawayh, *al-Kitâb*, manuskrip dan orisinalitas pemikirannya.⁷

Dalam essei ini, penulis mencoba mendiskusikan secara sekilas biografi dan karya utama Sibawayhi (*al-Kitâb*). Diskusi mengenai biografi Sibawayhi meliputi diskusi hubungan guru-murid Sibawayhi dengan sejumlah ahli gramatikal; sementara diskusi mengenai karya utamanya meliputi: *Pertama*, ruang lingkup al-

Klinsckieck, 1976; Ayoub, Georgina, 'De ce qui "ne se dit pas" Dans le Livre de Sibawayhi : La Notion de Tamthil', dalam *Studies in the History of Arabic Grammar* (ed.) Kees Versteegh & Michael G. Carter, Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company, 1990, 1-15; dan dalam sejumlah artikel berbahasa Inggris seperti terlihat dalam daftar bibliografi yang dicantumkan dalam bagian akhir tulisan ini.

3 Lihat Versteegh, C.H.M, op. cit., terutama hal. 160-190.

4 Terdapat kurang lebih 15 karya tulis yang mendiskusikan kontribusi Sibawayhi terhadap pemikiran gramatikal Arab. Disini disebutkan beberapa tulisan yang mendiskusikan hal tersebut: Bakallla, Muhammad Hasan, 'Sibawayhi's Contribution to the Study of Arabic Phonetics', dalam *al-ʿArabiyya* 12 (1979); Berjirgan, Najm A., 'Some Logical Rules in al-Kitâb', dalam *al-ʿArabiyya* 12 (1979); Carter, Michael, *A Study of Sibawayhi's Principles of Grammatical Analysis*, Dissertation, Oxford: 1968.

5 Sejauh ini ada dua tulisan, keduanya ditulis oleh Najm A. Berjirgan, yang mendiskusikan reaksi para ahli nahwu generasi awal terhadap pemikiran gramatikal Sibawayhi: 'the reception of the Kitâb Sibawayhi among the early Arab grammarians', *Speculum historiographiae linguisticae*, ed. Kalus Dutz, Münster: Nodus, 1989, 23-28; *Establishing a Reputation: The reception of the Kitâb Sibawayh*, Dissertation, University of Nijmegen, 1993.

6 Zayd, Nasr Hamid Abu, *Ishakliyyat al-Qira'a wa Iliyyat al-Ta'wil*, Dar al-Bayda': al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi, 1994, hal. 185-223.

6 Jonathan Owens, *The Foundations of Grammar an Introduction to Medieval Arabic Grammatical Theory*, Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company, 1988; Monique Bernards, 'The Basran Grammarian Abû ʿUmar al-Jarmi: His Position between Sibawayhi and Mubarrad', dalam *Studies in the History of Arabic Grammar*, Kees Bersteegh & Michael G. Carter (ed.), Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company, 1990.

7 Al-Hadîthi, H., op. cit.; Rayyah, Muhammad Ali, 'Sibawayhi and al-Kitâb: The reliability of the printed text', *Adab, Journal of the Faculty of Arts* (Khortoum) 75, 134-43; Baalbaki, Ramzi, 'The Relation between Nahw and Balâgha: A Comparative study of Sibawayhi and Jurjânî', *Zeitschrift für Arabische Linguistik* 11 (1983), 7-23; Bernard, Monique, op. cit; Dévényi, Kinga, 'On Farrâ's linguistic methods in his work Maʿānî al-Qurʾân', dalam Kees Versteegh dan Michael G. Carter (ed.), op. cit., hal. 35-47; Humbert, Genevieve, 'Remarques sur les éditions du kitâb de Sibawayhi et leur base manuscrite', dalam Kees Versteegh, op. cit., hal. 179-191.

Kitâb; kedua, manuskrip, publikasi, dan translasi karya tersebut; ketiga, *al-Kitâb* dalam konteks persaingan antara faksi Kufah dan Basrah; keempat, orisinalitas pemikiran Sîbawayhi dalam *al-Kitâb*; dan kelima, pengaruh pemikiran gramatikal Sîbawayhi terhadap pemikiran gramatikal ahli gramatika setelahnya. Pada bagian akhir tulisan ini dicantumkan daftar bibliografi yang mendiskusikan biografi dan seluruh aspek pemikiran gramatikal Sîbawayhi yang disusun secara kronologis.

B. Biografi Singkat

Nama lengkap salah seorang pengsistematisasi ilmu nahwu asal Persia ini adalah Abû Bîsr ʿUmar ibn ʿUthmân ibn Qumbur yang lebih dikenal dengan Sîbawayhi.⁸ Ia dilahirkan di daerah al-Baydâ', dekat kota Siraz, tempat di mana ia meninggal. Masa mudanya dihabiskannya di Basrah.⁹ Minat awalnya adalah studi hadis dan fikih. Kemudian ia tertarik untuk mempelajari tata bahasa Arab.¹⁰ Merujuk kepada sejumlah penulis biografi (*tarâjim*), Versteegh memberikan informasi bahwa Sîbawayhi mempunyai 7 guru yang disebutkan sendiri dalam karya Sîbawayhi, *al-Kitâb*: Al-Khalîl, Yûnus ibn Habîb (w. 182/798), Abû ʿAmr ibn al-ʿAlâ' (w. 154/770), ʿIsâ ibn ʿUmar (w. 149/766), Abû al-Khattâb, Ibn Abî Ishâq (w. 117/735), dan Hârûn ibn Mûsâ.¹¹ Tetapi penjelasan tersebut disangkal oleh Humbert. Merujuk kepada studinya pada edisi manuskrip *al-Kitâb* Sîbawayhi yang ada di perpustakaan Süleymaniye Kütüphanesi Turki dengan nomor lemari 1105,¹²

⁸ Owens, op. cit., hal. 4.

⁹ Bachmid, Ahmad, 'al-Nahw wa Nash'atuh ʿind al-Basriyyîn wa'l-Kûfiyyîn (al-Qarn al-Awwal al-Hijrî ilâ al-Thâliṡ al-Hijrî)', dalam *Alqalam* STAIN 'Sultan Maulanan Hasanuddin Banten' Serang no. 86/XV (2000), hal. 42.

¹⁰ Lihat, Taimon, Rafael, *Arabic Grammar in its Formative Age*, Leiden, New York, Koln: E.J. Brill, 1997, hal. 27; cf. Versteegh, CHM., op. cit., hal. 35.

¹¹ Ibidem., hal. 161.

¹² Humbert meneliti manuskrip (naskah asli) *al-Kitâb* (*masterpiece* Sîbawayh) yang berasal dari ahli nahwu Andalusia Abû Nasr Hârûn ibn Mûsâ (w. 401/1010). Disamping itu ia juga meneliti catatan dalam salah satu manuskrip yang ditulis tangan oleh Ibn Harûf (605/1209) yang ada diperpustakaan Süleymaniye Kütüphanesi Turki. Lihat, Versteegh, CHM., op. cit., hal. 163.

Humbert menegaskan bahwa Sībawayhi hanya mempunyai dua guru ril yaitu al-Khalīl dan Yūnus ibn Ḥabīb.¹³ Untuk memperoleh gambaran lengkap mengenai perbedaan pendapat sejumlah penulis biografi (*tarājim*) mengenai hubungan guru-murid Sībawayh sampai Abū al-Aswad al-Du'ālī, berikut ini akan didiskusikan pendapat lima penulis biografi terkenal: Abū 'Abdallāh Muhammad ibn Sallām al-Jumālī,¹⁴ Abū al-Tayyib 'Abd al-Wāhid ibn 'Alī,¹⁵ Abū al-Barakāt 'Abd al-Rahmān ibn Muammad al-Anbārī,¹⁶ Abū al-Ma'āsīn al-Mufaddal ibn Muhammad al-Tanūkhī al-Ma'arrī,¹⁷ dan Abū Sa'īd al-Hasan ibn 'Abdallāh al-Sīrāfi.¹⁸ Dalam diskusi ini penulis banyak merujuk pada hasil studi Versteegh.

Sebelum mendiskusikan pendapat kelima penulis biografi tersebut, perlu dikemukakan bagan silsilah Sībawayhi-Abū al-Aswad¹⁹ (w. 69/688) yang dibuat oleh Versteegh.²⁰ Bagan tersebut dapat digambarkan dalam bentuk yang paling sederhana berikut ini:

¹³ Disebutkan bahwa Sībawayh selalu berdebat dengan gurunya yang kedua, Yūnus ibn Ḥabīb tetapi anehnya ia tidak pernah tidak bersepakat dengan al-Khalīl. Dalam edisi manuskrip tersebut, menurut Humbert, dinyatakan bahwa terdapat sejumlah orang yang disebut-sebut dalam *al-Kitāb* sebagai guru Sībawayhi: 'Isā ibn 'Umar, Abū al-Khattāb, Ibn Abī Ishāq dan Abū Zayd Sa'd ibn Aws al-Ansārī (Ibidem.).

¹⁴ Karyanya yang dirujuk disini, *Tabaqāt Fuhūl al-Shu'arā'*, diedit oleh Mamūd Muhammad Shākir, 2 vol. Najda: Dār al-Madani, 1974.

¹⁵ *Marātib al-Nahwiyyīn*, ed. Muhammad Abū al-Fadl Ibrāhīm, Qāhira: Maktaba Naha, 1955.

¹⁶ *Nuzhat al-Alibbā' fī Tabaqāt al-Udabā'*, ed. Attia Amer, Stockholm: Almqvist & Wiksell, 1963

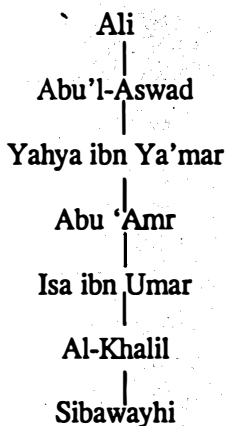
¹⁷ *Tārīkh al-'Ulamā' an-Nahwiyyīn min al-Basriyyīn wa al-Kūfiyyīn wa Ghayrihin*, ed. 'Abd al-Fattāh Muhammad al-Hulwī, Riyad: Jāmi'at al-Imām Muhammad ibn Sa'ūd al-Islāmiyya, 1981.

¹⁸ *Kitāb Akhbār al-Nahwiyyīn al-Basriyyīn*, ed. Fritz Krenkow, Beirut: Imprimerie Catholique, 1936.

¹⁹ Literatur mengenai Abū al-Aswad al-Du'ālī dan karyanya dapat dilihat dalam Fuck, J., *'Arabiya: Recherches sur l'histoire de la langue et du style arabe*, Paris 1955, hal. 9; Brockelmann, Carl, *Geschichte der Arabischen Literatur*, I, Leiden: E.J. Brill (1943-49) hal. 42; Versteegh, C.H.M., *Greek Elements in Arabic Linguistic Thinking*, Leiden: 1977, dalam lima catatan kaki hal. 24-5.

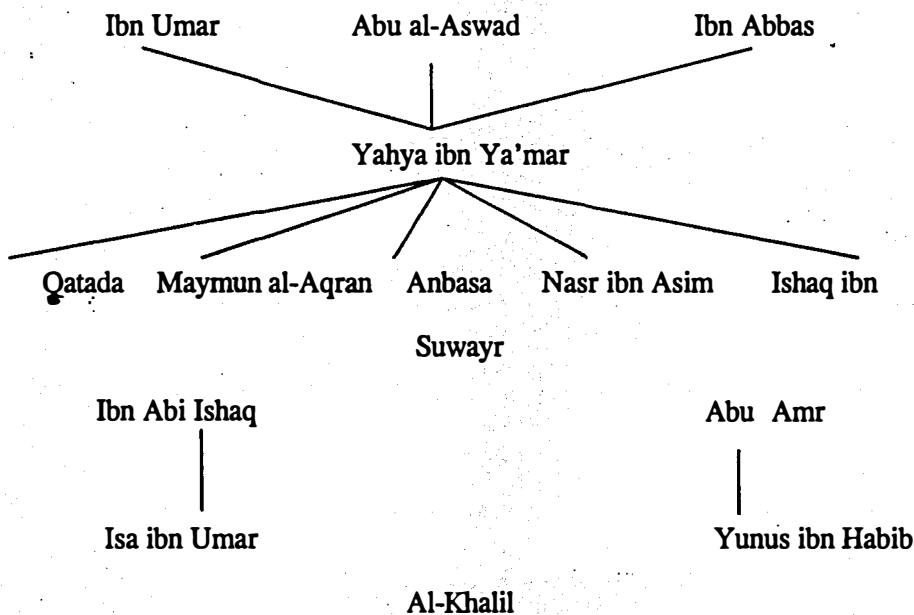
²⁰ Versteegh, CHM., op. cit., hal. 167.

b. 1



Bagan silsilah yang diadaptasi Versteegh dari *Tabaqât Fuhûl al-Shu'arâ' al-Jumâhî*²¹ sebagai berikut:

b. 2. Al-Jumâhî.

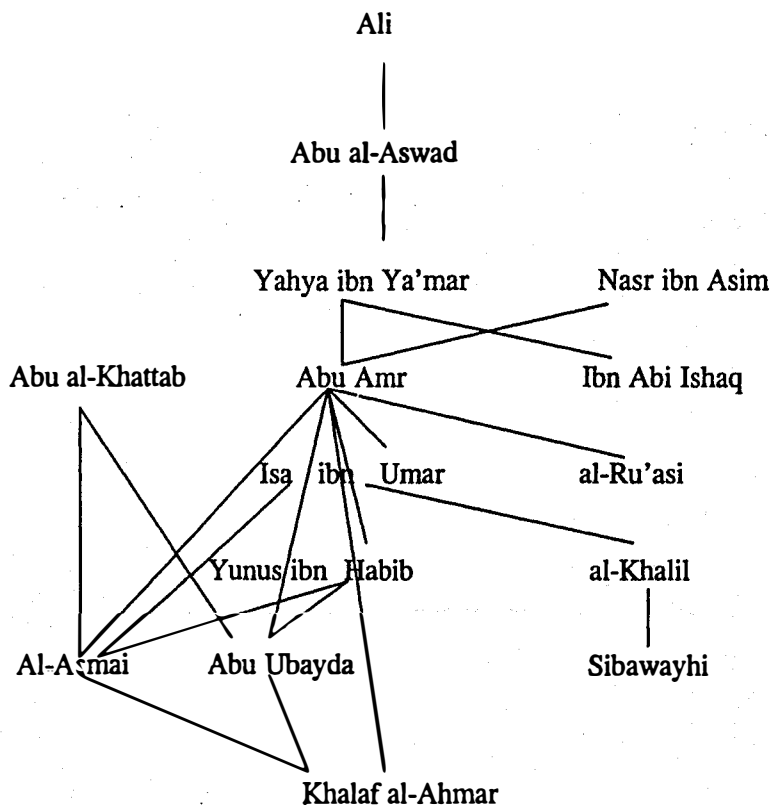


²¹ Menarik untuk dicatat bahwa menurut Talmon, informasi mengenai biografi Sibawayhi yang diberikan al-Jumâhî adalah informasi yang paling dapat dipercaya, karena al-Jumâî memiliki hubungan personal dengan Sibawayhi. Lihat Talmon, Rafael, *Arabic Grammar in its Formative Age*, Leiden, New York, Köln: E.J. Brill, hal. 13.

Dalam bagan di atas terlihat adanya hubungan antara Abû al-Aswad-Yahya ibn Ya'mar, tetapi setelah itu semua ahli nahwu disebut sebagai individu-individu yang terisolasi, di mana diantara mereka tidak ada garis transmisi 'resmi'. Lebih aneh lagi, Sibawayhi sebagai murid al-Khalîl tidak disebutkan dalam *tarjamah* al-Jumahi (buku biografi). Menurut Versteegh, meskipun al-Jumahi mengungkapkan diskusi dan tanya jawab diantara para ahli nahwu tersebut, tetapi data yang diungkapkan al-Jumahi dalam *Tabaqât*nya tidak memberikan bukti kuat bahwa terdapat garis transmisi yang tidak terputus.²²

Bagan yang diadaptasi dari *Marâtib al-Nahwiyyîn* Abû al-Tayyib:

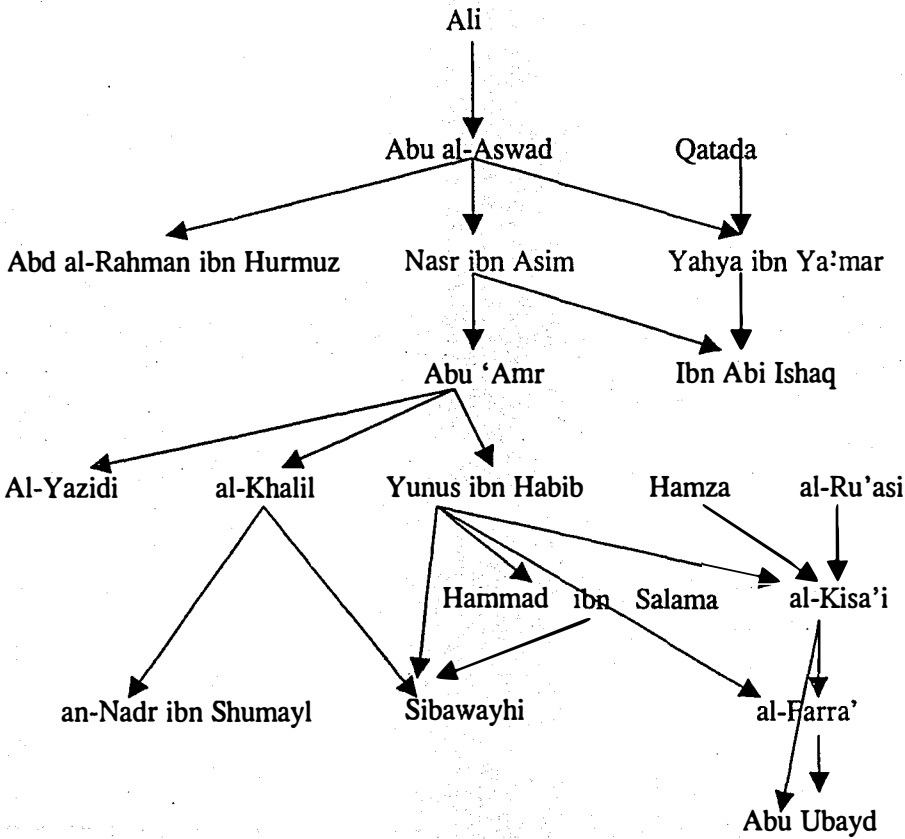
b. 3. Abû al-Tayyib



²² Versteegh, CHM, op. cit., hal. 168.

Dalam bagan tersebut terlihat bahwa Sībawayhi memiliki hubungan guru-murid langsung hanya dengan al-Khalīl.²³ Yūnus ibn Ḥabīb, ʿIsā ibn ʿUmar dan Abū ʿAmr yang disebut-sebut sebagai guru-guru Sībawayhi ternyata tidak memiliki hubungan langsung dengannya. Abū al-Khattāb dan Ibn Abī Ishāq yang disebut juga sebagai guru Sībawayhi ternyata tidak memiliki garis transmisi yang meyakinkan dengan Sībawayhi.

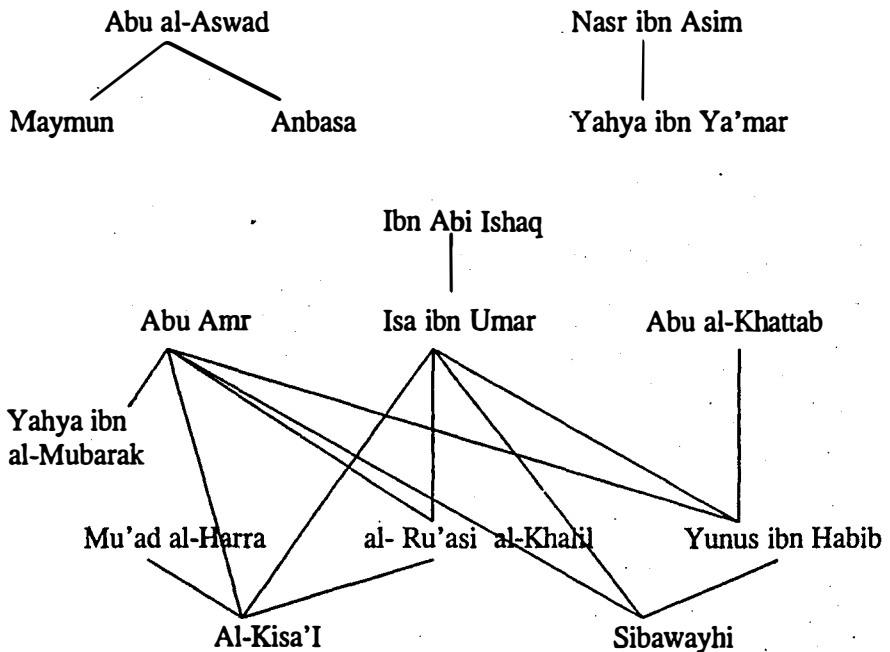
b. 4. Ibn al-Anbarī



23 Diskusi lengkap tentang karya dan biografi al-Khalīl dapat dilihat dalam Talmon, Rafael, *Arabic Grammar in its Formative Age: Kitāb al-ʿAyn and its Attribution to Khalīl b. Amad*, Leiden, New York, Koln: E.J. Brill, 1997.

Bagan silsilah yang dibuat Ibn al-Anbarî tersebut menjelaskan bahwa Sibawayhi hanya memiliki tiga guru: Hammâd ibn Salama, al-Khalîl dan Yûnus ibn Habîb. Abû 'Amr tidak memiliki hubungan guru-murid langsung dengan Sibawayhi, ia merupakan guru al-Khalîl dan Yûnus ibn Habîb, dua guru Sibawayhi. Ibn Abî Ishâq yang bermazhab Kufah yang disebut-sebut sebagai guru Sibawayhi ternyata tidak memiliki garis transmisi apapun dengan Sibawayhi.²⁴

b. 5. Al-Tanûkhî



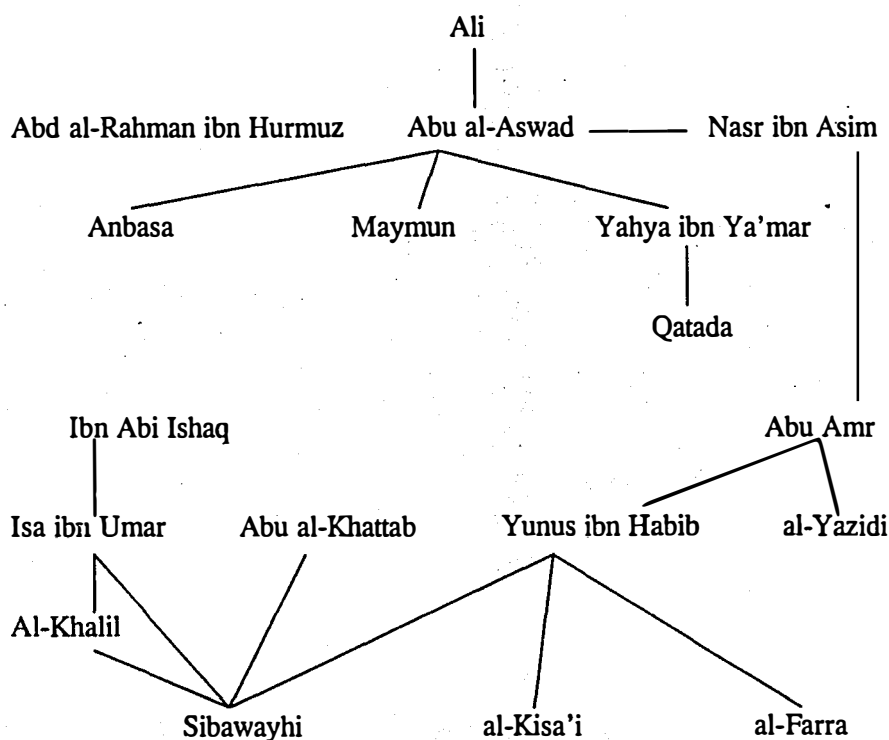
Dalam bagan silsilah di atas terlihat bahwa Sibawayhi memiliki tiga guru: Yûnus ibn Habîb, 'Isâ' ibn 'Umar dan al-Khalîl. Mungkin itu sebabnya bahwa al-Tanûkhî menjelaskan ketiadaan hubungan

²⁴ Menurut Versteegh, aspek yang paling menarik dalam bagan silsilah tersebut adalah ketergantungan ahli nahwu faksi Kufa (Qatâda sampai Abû 'Ubayd) kepada ahli nahwu faksi Basra. Versteegh, CHM, op. cit., hal. 168.

langsung antara Sîbawayhi dan Abû °Amr. Seperti dikemukakan al-Jumahî (lihat b. 2), al-Tanûkhî menjelaskan ketiadaan hubungan antara generasi Abû al-Aswad dengan murid-muridnya pada satu sisi, dan dengan generasi-generasi berikutnya, termasuk dengan generasi Sîbawayhi, pada sisi lain.²⁵

Menurut al-Sîrâfi, Sîbawayhi memiliki lebih dari tiga guru: al-Khalîl,²⁶ °Isâ ibn °Umar, Abû al-Khattâb dan Yûnus ibn Habîb. Lihat bagan silsilah berikut ini:

b. 6. Al-Sîrâfi



²⁵ Versteegh, op. cit., hal. 170.

²⁶ Diskusi mengenai hubungan guru-murid al-Khalîl dan Sibawayhi didiskusikan dengan panjang lebar dalam Talmon, Rafael, *Arabic Grammar in its Formative Age*, terutama pada hal. 215-287. Dalam buku tersebut, misalnya, Talmon menjelaskan bagaimana Sibawayhi berbeda pendapat dengan gurunya mengenai *hamza* dan *hurûf al-lîn* (*matres lectionis*).

Dalam bagan tersebut terlihat bahwa Abû 'Amr dan Ibn Abî Ishâq yang disebut-sebut sebagai guru Sîbawayhi ternyata tidak memiliki hubungan langsung dengan Sîbawayhi. Generasi Abû al-Aswad dihubungkan dengan generasi Sîbawayhi melalui Nasr ibn 'Âsim salah seorang pendiri mazhab Kufah.

Adapun murid-murid Sîbawayhi adalah Qutrûb (w. 206/820)²⁷ dan al-Akhfâs al-Awsa.²⁸ Tetapi keduanya ditolak oleh Humbert yang berpendapat bahwa keduanya adalah ahli nahwu yang sezaman dengan Sîbawayhi dan mereka bukan murid-muridnya.²⁹

C. Karya Utama Sîbawayhi, *al-Kitâb*

Dua alasan perlu dikemukakan mengenai pentingnya mendiskusikan karya utama Sîbawayhi tersebut: *Pertama*, seperti dijelaskan Bakalla, *al-Kitâb* merupakan satu-satunya karya Sîbawayhi yang masih ada sampai sekarang. Karya tersebut diakui sebagai sumber otoritatif dan primer bagi seluruh karya gramatikal setelah Sîbawayhi karena karya tersebut memuat semua prinsip esensial tata bahasa Arab.³⁰ Disamping itu, karya tersebut juga menjadi landasan teoritis bagi seluruh ahli tata bahasa Arab sejak masa al-Mubarrad (w. 285/898) dan seterusnya.³¹ *Kedua*, seperti dijelaskan Talmon, karya tersebut menandai satu tahap

²⁷ Frank, R.M., 'Meanings are Spoken in many Ways: the Earlier Arab Grammarians', dalam *Le Muséon*, Louvain, tome 94 (1981), hal. 269.

²⁸ Versteegh, C.H.M., op. cit., hal. 171. Menurut Ibn al-Anbarî, Akhfâ dikenal dengan *al-tariq ilâ kitâb* Sîbawayhi karena ia menyibukkan dirinya dengan mengubah *al-Kitâb* setelah Sîbawayh meninggal. Menurut otoritas yang sama, Jarmî (w. 225/839) mulanya khawatir bahwa Akhfâ akan mengklaim *al-Kitâb* sebagai karyanya dan ia menyimpan buku tersebut untuk kepentingan sendiri. Oleh karena itu Jarmî memberikan sejumlah uang pada Akhfâ sehingga Jarmî dapat membaca *al-Kitâb* dan mengungkapkan isinya. Lihat Bernards, Monique, op. cit., hal. 42, ck. 42.

²⁹ Versteegh, C.H.M., op. cit., hal. 14.

³⁰ Bakalla, M. Hassan, 'Sîbawayhi's Contribution to the study of Arabic Phonetics', dalam *al-'Arabiyya* 12 (1979), 68-76; lihat juga, Talmon, Rafael, 'Nawiyûn in Sîbawayhi's Kitâb', dalam *Zeitschrift für Arabische Linguistik*, 8 (1982), 12-38.

³¹ Bernards, Monique, P.L.M., op. cit., hal. 107, catatan kaki no. 4.

perkembangan dramatis dalam ilmu tata bahasa Arab, melampaui kemajuan-kemajuan yang pernah dicapai sebelumnya.³²

C. 1. Ruang Lingkup *al-Kitâb*

Sebagai sebuah karya yang memberikan analisis gramatikal pada bahasa Arab, *al-Kitâb* pada awalnya dimaksudkan untuk dipakai dalam membangun metodologi lengkap untuk menjelaskan korpus bahasa arab terutama sistem infleksinya (*i'rab*).³³ Oleh karenanya diskusi dalam *al-Kitâb* mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Diskusi mengenai materi bahasa dan analisis al-Kitab
- b. Prinsip-prinsip yang mengatur mekanisme bahasa sebagai sebuah sarana komunikasi³⁴
- c. Kumpulan (*diwân*) hal-hal yang aneh dan yang jarang ditemukan pada bahasa Arab³⁵
- d. Deskripsi profesional paling awal mengenai bahasa³⁶
- e. Terdapat sejumlah kutipan dari syair-syair pra-Islam dan kutipan dari sejumlah ayat al-Qur'an³⁷
- f. Deskripsi tentang teori sintaksis, morfologis dan fonetis³⁸
- g. Formulasi dan contoh-contoh tata bahasa yang sering dijelaskan berdasarkan aturan-aturan logis dan semi logis.³⁹

³² Talmon, Rafael. 'Nahwiyyûn in Sibawayhi's Kitâb', *Zeitschrift für Arabische Linguistik*, 8 (1982), hal. 12-38.

³³ Ditters, Everhard, 'Arabic Corpus Linguistics in Past and Present', dalam Kees Versteegh & Michael G. Carter (ed.), *Studies in the History of Arabic Grammar*, John Benjamins Publishing Company Amsterdam/Philadelphia, 1990, hal. 129-141.

³⁴ Ditters, Everhard, op. cit., hal. 131.

³⁵ Owens, op. cit., hal. 4.

³⁶ Versteegh, CHM, op. cit., hal. 36.

³⁷ Ibidem., hal. 179.

³⁸ Talmon, Rafael, 'Appositival 'Alf: an Inquiry into the History of a Syntactic Category', *Arabica* (1981) tome XXVIII, fasc. 2-3, hal. 278-291.

³⁹ Berjirgan, Najm A., 'Some Logical Rules in al-Kitâb', dalam *al-'Arabiyya* 12 (1979), hal. 77-82.

Dengan mengamati lebih cermat terlihat bahwa karya Sibawayhi ini terbagi ke dalam tiga bagian utama:

1. Bagian pertama menjelaskan aturan-aturan mengenai sintaksis dan masalah-masalah yang berkaitan dengannya seperti pembagian kata ke dalam kata benda, kata kerja dan partikel.
2. Bagian kedua mendeskripsikan aturan-aturan morfologis dan masalah-masalah yang berkaitan dengannya seperti kata dasar, imbuhan, dan pola-pola morfologis.
3. Bagian ketiga mendiskusikan aturan-aturan fonetik atau fonologi dan perubahan-perubahan morfofonemis.

Model analisis kebahasaan Sibawayhi tersebut, menurut Bakalla, mengingatkan kita kepada teori-teori linguistik modern terutama teori-teori gramatika generatif yang aturan-aturan gramatikalnya disusun dalam cara yang serupa, dari sintaks melalui morfologi sampai fonologi.⁴⁰ Fakta-fakta tersebut yang mendorong para sejarawan literatur gramatika bahasa Arab untuk menyebut karya Sibawayhi sebagai '*the grammatical analysis par excellence of the Arabic language*'⁴¹ dan sebagai studi yang paling sempurna mengenai bahasa Arab,⁴² karya dari seorang asing yang bahasa ibunya bukan bahasa Arab.

Perlu dicatat bahwa dalam mendiskusikan materi pembahasannya dalam *al-Kitāb*, Sibawayhi banyak mengutip ayat-ayat al-Qur'ān, meskipun kutipan tersebut tidak lebih banyak dibandingkan dengan puisi-puisi yang ditulis pada masa sebelum Islam. Di samping itu, Sibawayhi juga mencantumkan sejumlah kutipan pendapat sejumlah sarjana tata bahasa pendahulunya.

⁴⁰ Bakalla, op. cit., hal. 69. Menurut Chomsky, seperti dikutip Kridalaksana, gramatika generatif adalah 'konsep yang memungkinkan membangkitkan atau meramalkan jumlah kalimat yang tak terbatas dalam bahasa dan memperinci strukturnya dengan menerapkan sejumlah terbatas kaidah-kaidah penjabaran. Gramatika generatif yang bersifat transformasional; terjadi dari komponen sintaksis, komponen fonologi, dan komponen semantik.' Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993, ed. ketiga, hal. 67.

⁴¹ Versteegh, op. cit., hal. 165.

⁴² Ditters, op. cit., hal. 131.

Berikut ini dicantumkan frekwensi kutipan Sībawayhi terhadap pendapat-pendapat pendahulunya:⁴³

al-Khalīl	608 kali
Yūnus ibn Habīb	217 kali
Abū al-Khattāb al-Akhfas	59 kali
Abū ‘Amr	57 kali
Ibn Abī Ishāq	7 kali
Hārūn ibn Mūsā	5 kali

C. 2. Manuskrip, Publikasi, dan Translasi *al-Kitāb*

Menurut Humbert, karya Sībawayhi, *al-Kitāb* masih tersimpan rapih dalam tujuh puluh kopi manuskrip lebih. Secara umum manuskrip tersebut dapat dibedakan ke dalam empat versi: *Pertama*, manuskrip yang tersimpan rapih di Perpustakaan Nasional Perancis (*Bibliothèque Nationale de Paris*) dengan nomor lemari Bib. Nat arabe 3987 (A). Manuskrip ini disebut-sebut ditulis antara tahun 1713 dan 1750. Versi manuskrip tersebut berasal dari manuskrip yang ditulis tangan seorang ahli nahwu, Ibn Kharūf tahun 1166 yang masih tersimpan di Perpustakaan Paris dengan nomor lemari Bibl. Nat. arabe 6499. *Kedua*, manuskrip Calcutta.⁴⁴ *Ketiga*, manuskrip yang tersimpan di Perpustakaan Süleymaniye Kütüphanesi Turki, dengan nomor lemari 1105.⁴⁵ Manuskrip versi keempat tersimpan di Perpustakaan Leiden bagian naskah ketimuran, dengan nomor lemari cod. or. 2866. Dari keempat versi manuskrip tersebut, *al-Kitāb* Sībawayhi telah dipublikasikan beberapa kali sejak tahun 1881 sampai tahun 1977, yang secara

⁴³ Data tersebut sepenuhnya penulis adaptasi dari Versteegh, C.H.M., op. cit., hal. 179.

⁴⁴ Diskusi lengkap mengenai manuskrip dan publikasi *al-Kitāb* dapat dilihat dalam Humbert, Geneviève, 'Remarques sur les Editions du Kitāb de Sībawayhi et leur Base Manuscrite', dalam Kees Versteegh dan Michael G. Carter, op. cit., hal. 179-190.

⁴⁵ Humbert meneliti manuskrip (naskah asli) *al-Kitāb* (*masterpiece* Sībawayh) yang berasal dari ahli nahwu Andalusia Abū Nar Hārūn Ibn Mūsā (w. 401/1010). Disamping itu ia juga meneliti catatan dalam salah satu manuskrip yang ditulis tangan oleh Ibn Harūf (605/1209) yang ada diperpustakaan yang sama. Lihat, Versteegh, CHM., op. cit., hal. 163.

umum dapat dibedakan menjadi dua edisi. Edisi Calcutta⁴⁶ dan Edisi Derenbourg.⁴⁷ Edisi Calcutta berasal dari beberapa manuskrip berikut ini: Manuskrip yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Berlin dengan nomor lemari 6457; Perpustakaan Umum Leningrad, M.E. Saltykova-Scedrina 161; *ibid.*, SSSR c-272; Paris, Perpustakaan Nasional naskah Arab 5068; *ibid.* 5280; *ibid.* 6499; Perpustakaan Universitas Princeton dengan nomor lemari 1333; Perpustakaan Nasional di Rabat Maroko, dengan nomor lemari 82; *ibid.* 426; Perpustakaan Nasional Tunisia, dengan nomor lemari Ahmadiyya 119819, Escorial, Arab. 1. Sementara Edisi Derenbourg berasal dari manuskrip yang tersimpan di perpustakaan Nasional Paris dengan nomor lemari 3987 dan yang tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden bagian naskah timur dengan nomor lemari 2866.⁴⁸ Perbedaan dari kedua edisi tersebut terletak pada fakta bahwa dalam edisi Calcutta penjelasan teks (*glosses*) termuat dalam teks itu sendiri sementara dalam edisi Derenbourg, *glosses* tersebut berada di luar teks dan dimuat dalam catatan kaki.⁴⁹

Sejauh yang penulis amati, *al-Kitâb* sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman oleh Gustav Jahn, *Sibawayhi's Buch Über die Grammatik, Überstetzt und erklärt*, 2 vol. Berlin: Reuther & Reichard, 1900-1985 dan diterbitkan ulang oleh penerbit Hildesheim: Georg Olms, 1969. Terjemahan yang dianotasi ke dalam bahasa Jerman juga sudah dilakukan oleh Mosel Ulrike: *Die*

⁴⁶ *Al-Kitâb* pada edisi ini diedit oleh Kabiruddin Ahmed Khan Bahadur, Calcutta: Urdu Guide Press, 1887.

⁴⁷ Edisi ini diambil dari nama pengeditnya, Hartwig Derenbourg. Publikasi modern karya Sibawayhi tersebut diterbitkan di Paris oleh Imprimerie Nationale pada tahun 1881-9.

⁴⁸ *Ibidem.*, hal. 191-2.

⁴⁹ Diskusi lengkap mengenai manuskrip dan publikasi *al-Kitâb* dapat dilihat dalam Humbert, Geneviève, 'Remarques sur les Editions du Kitâb de Sibawayhi et leur Base Manuscrite', dalam Kees Versteegh dan Michael G. Carter, *op. cit.*, hal. 179-190 ; Munajjid, Salâ al-Dîn, 'Makhtûât Kitâb Sibawayhi fî al-Âlam ma'â Mulâhazât 'alâ tab'at al-Kitâb al-Akhîra', (makalah disampaikan pada kongres memperingati wafat Sibawayhi yang diadakan di Universitas Bahlawi Siraz, 1974, hal. 1-11. Menurut Humbert, manuskrip *al-Kitâb* yang sudah diedit memuat sejumlah besar catatan-catatan (*glosses*) yang dibuat oleh para ahli nahwu generasi awal, al-Ahfâs al-Awsat (w. 215/830), al-Jarmî (w. 225/839) dan al-Mâzinî (w. 249/863).

Syntaktische Terminologie bei Sîbawayhi, Diss. München: 1975, 2 vol.

C. 3. *Al-Kitâb* dalam Konteks Perselisihan Faksi Kufah dan Basrah⁵⁰

Meskipun pertentangan antara ahli nahwu Kufah dan Basrah telah berlangsung sejak masa al-Khalîl (guru Sîbawayhi),⁵¹ periode yang paling menarik, menurut Owens, dalam sejarah tata bahasa Arab adalah periode antara abad delapan dan akhir abad sepuluh, sebuah periode yang diawali oleh Sîbawayhi dan diakhiri oleh Ibn Fâris (w. 1004). Pada periode tersebut, para ahli nahwu mazhab Kufah dan Basrah melakukan segala hal untuk mempertahankan diri dengan merujuk kepada tradisi yang panjang dan mengesankan. Hal itu terrefleksi dalam legenda peristiwa perdebatan (meskipun kebenarannya diragukan) antara anggota faksi Kufah, Kisâ'î dan Sîbawayhi. Disebutkan bahwa dalam perdebatan tersebut Sîbawayhi dikalahkan oleh Kisâ'î.⁵² Cerita tersebut tentunya bertentangan dengan penjelasan Talmon. Menurutny, seperti dikutip Bernards, para pendukung Mazhab Basra memenangkan pertandingan tersebut dan mendukung mazhab mereka dengan rantai para ahli nahwu Basra yang tidak terputus, sampai kepada pendiri ilmu nahwu sendiri, Abû al-Aswad al-Du'alî. Pada gilirannya, tradisi Basrah tersebut berusaha menyingkirkan tradisi lainnya.⁵³ Pertentangan tersebut terrefleksi dalam perbedaan penggunaan sejumlah konsep dan terminologi dalam diskusi mereka mengenai tata bahasa Arab. Berikut ini tabel

⁵⁰ Karena keberadaan mazhab Madina pada ilmu nahwu masih menjadi polemik para sarjana modern: Misalnya Edmund Beck, Carter, Berluedj dan Talmon mendiskusikan data-data mengenai keberadaan mazhab madîna, sementara lainnya Fück, Brockelmann dan Beck bersikap skeptis mengenai keberadaan mazhab madina pada pemikiran nahwu, maka diskusi mengenai hal tersebut terbatas mengenai perselisihan mazhab Kufah dan Basrah. Kufah dimaksud dengan sebuah kota di Irak Selatan di pinggiran sungai Eufrat, Selatan Baghdad, barat laut Basrah. Lihat Talmon, Rafael, 'an Eight-century Grammatical School in Medina', dalam *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* (1985), vol. xlviii, part I, hal. 224-236; *Arabic Grammar in its Formative Age*, hal. 266, fn. 15.

⁵¹ Versteegh, C.H.M., op. cit., hal. 165.

⁵² Owens, op. cit., hal. 9.

⁵³ Bernards, Monique, op. cit., hal. 41.

perbedaan konsep dan terminologi antara mazhab Kufah dan Basrah seperti yang diinventarisasi al-Mahzûmî dan diadaptasi oleh Versteegh.

Kufah	Basrah
<i>hilâf</i>	
<i>hurûf al-sarf</i>	
<i>jahd</i>	<i>nafy</i>
<i>mahall, sifa</i>	<i>zarf</i>
<i>tarjama, tabyîn</i>	<i>badal</i>
<i>fi'îl dâ'im</i>	<i>ism al-fâ'îl</i>
<i>adawât</i>	<i>hurûf al-ma'ânî</i>
<i>haf</i>	<i>jarr</i>
<i>majhûl</i>	<i>damîr al-sa'n/al-qissa</i>
<i>imâd</i>	<i>fasl</i>
<i>harf al-sifa</i>	<i>harf al-jarr</i>
<i>na't</i>	<i>sifa, wasf</i>
<i>idghâm</i>	<i>iddighâm</i>
<i>maknî</i>	<i>damîr</i>
<i>harf al-sila</i>	<i>harf az-ziyâda</i>
<i>nasaq</i>	<i>'atf'</i>

Disamping itu, menurut Owens, terdapat beberapa perbedaan pendapat antara Faksi Kufah dan Basrah: (1) perbedaan pendapat dalam berbagai isu, contohnya, mengenai asal-usul data linguistik i.e. bahan literatur jenis apa yang dianggap representatif standar bahasa arab yang benar dan bagaimana bahan itu diinterpretasikan. Faksi yang cukup liberal dalam penggunaan sumber-sumber adalah faksi Kufah. (2) Perbedaan dalam analisis kebahasaan tertentu. Sebagai contoh, penulis akhir abad IX dan awal abad X: Lughda seorang Basrah dan Ibn Kaysân seorang Kufah. Lughda mengemukakan beberapa contoh:

⁵⁴ Versteegh, CHM., op. cit., hal. 11-12.

1. Bahwa sebuah predikat yang berhubungan dengan tempat (*a predicate locative/ zarf al-makân* sebagai *khabar*) harus dalam bentuk akusatif karena ia berbeda dengan subyeknya. *Zaydun 'indaka*
2. Partikel genetif (*hurûf al-jarr*) mencakup kata benda sirkumstansial (*circumstantial nouns*, seperti *bi, min, taht, 'ind*).
3. Akhiran untuk menunjukkan dua atau jamak memiliki nilai *i'râb* tersendiri. Hal tersebut dianggap al-Anbarî sebagai pendapat khas faksi Kufah.
4. *Ni'ma* (betapa bagusya) dan *bi'sa* (betapa buruknya) hanya disebut sebagai dua kata (*kalimatayn*, seolah-olah ia ingin menghindari persoalan apakah kedua kata itu *ism* (Kufah) atau kata kerja (Basrah).

Tetapi pada saat yang sama ia mengemukakan dua pendapat faksi Basrah yang cukup berbeda:

1. Bahwa partisipel aktif adalah kata benda (bagi faksi Kufah hal itu adalah kata kerja)
2. Ia menganggap *mâ ahsana zaydun* sebagai *verb of exclamation* (faksi Kufah menganggapnya sebagai '*noun*' of exclamation).⁵⁵

Fakta-fakta diatas mempertegas kenyataan bahwa dalam karya yang dianggap sebagai buku panduan gramatikal oleh mazhab Basrah, *al-Kitâb*,⁵⁶ Sibawayhi menggunakan konsep dan terminologi para pendahulunya yang berfaksi sama.⁵⁷ Dari sini dapat dipahami bila ia dengan sengaja menyusun karyanya tersebut sebagai upaya untuk menandingi konsep dan terminologi faksi rivalnya, Kufah.

C. 4. Orisinalitas Pemikiran Sibawayhi dalam *al-Kitâb*

Pendapat sejumlah sarjana modern mengenai orisinalitas pemikiran Sibawayhi secara umum dapat dilihat dalam tiga

⁵⁵ Owens, op. cit., hal. 10-11.

⁵⁶ Talmon, op. cit., hal. 279.

⁵⁷ Lihat frekwensi kutipan Sibawayhi kepada para pendahulunya pada halaman 12.

kecenderungan: Pertama, pemikiran gramatikal Sībawayhi, seperti lainnya, adalah kristalisasi pengaruh Yunani pada tradisi gramatikal bangsa Arab. Kedua, Sībawayhi dalam sebagian besar diskusinya dalam *al-Kitâb* mengikuti metode dan menggunakan konsep dan terminologi para pendahulunya. Pemikirannya berasal dari tradisi yang berakar kuat di dunia Islam dan didasarkan atas keberagaman sumber. Tradisi tersebut dimulai sejak periode ‘Alī ibn Abī ‘alīb. Ketiga, Sībawayhi dianggap membangun suatu kerangka metodologi baru yang orisinal dalam pemikiran gramatikal. Dalam paragraf berikut ini akan didiskusikan ketiga kecenderungan tersebut.

Kecenderungan pertama berkaitan dengan diskusi mengenai asal-usul tradisi gramatikal dan linguistik yang bersumber dari tradisi Yunani. Sejumlah teori pembagian kata yang terbagi ke dalam tiga bentuk: *al-ism*, *al-ḥarf* dan *al-harf* dapat dimasukkan ke dalam kecenderungan tersebut. Hal ini pertama kali dikemukakan oleh Aristoteles⁵⁸; bahwa logika Yunani telah diperkenalkan dalam tata bahasa Arab pertama kali pada abad X; bahwa kristalisasi pengaruh Yunani tersebut ditunjang oleh proses penterjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Syria (Aramea) yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Arab.⁵⁹ Kecenderungan tersebut mengalami kulminasi pada pendapat yang menyatakan bahwa penerjemahan karya filsafat, logika, dan grammar Yunani ke dalam bahasa Syria menjadi modal dasar bagi perkembangan grammar Arab, bahkan bagi penulisan *al-Kitâb* dan bahwa terdapat kemungkinan adanya hubungan antara konsep dan terminologi gramatikal dalam *al-Kitâb* dengan konsep dan terminologi gramatikal Yunani, Syria, dan Persia. Pendapat tersebut dikemukakan oleh sejumlah sarjana yang bisa dibedakan ke dalam dua periode: 1860-1915 dan 1970-1980. Periode pertama diwakili oleh Renan (1863), George Hoffmann (1873), Merx (1889), Nöldeke

58

Menurut Merx, seperti dikutip Versteegh, pembagian kata ke dalam tiga bentuk itu berasal dari istilah Yunani: *ónoma*, *rhêma*, dan *sündesmos*. Versteegh, C.H.M., op. cit., hal., 22.

59

Merx, misalnya, mengemukakan tesis bahwa dasar gramatikal bahasa Arab bergantung pada model tata bahasa Yunani melalui penerjemahan *Téchnè Dionysios Thrax* ke dalam bahasa Aramea (Syria) yang kemudian menjadi sumber referensi bagi orang Arab dalam merumuskan model tata bahasa mereka. Ibidem.

(1890) dan Praetorius (1895). Pendapat mereka diperkuat oleh generasi selanjutnya: Versteegh (1977) dan Rundgren (1976) yang berpendapat bahwa tidak saja terdapat kesamaan konsep umum dan terminologi antara grammar bahasa Arab dan Yunani dalam bidang tata bahasa dan Logika.⁶⁰

Dalam penelitiannya mengenai pengaruh Yunani terhadap tradisi gramatikal Arab, Versteegh membedakannya kedalam dua jenis pengaruh: langsung dan tidak langsung. Pengaruh langsung diberikan melalui tradisi filosofis dan logis Yunani lewat penerjemahan-penerjemahan sejumlah literatur Yunani ke dalam bahasa Syria dan selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Pengaruh tidak langsung masuk melalui kontak kebudayaan antara kebudayaan Arab dan Hellenistik dalam provinsi-provinsi imperium Romawi yang ditaklukan. Sehingga bangsa Arab menjadi akrab dengan kebudayaan dan kesarjanaan Hellenistik. Dengan cara ini, bangsa Arab dapat meminjam sebagian elemen pengajaran gramatikal Yunani.⁶¹

Menegaskan tesis tersebut, Versteegh kemudian menginventarisasi sejumlah istilah dalam tata bahasa Arab yang berkaitan dengan istilah-istilah Yunani:

<i>harf</i>	<i>stoicheïon</i>
<i>i'râb</i>	<i>hellénismós</i>
<i>sarf</i>	<i>klísis</i>
<i>raf</i>	<i>orthè (ptôsis)</i>
<i>ta'addîn</i>	<i>metábasis</i>
<i>haraka</i>	<i>kínêsis</i>
<i>'ilal</i>	<i>páthè</i>
<i>kalâm/qawl</i>	<i>lógos/léxis</i>
<i>fâ'ida</i>	<i>autotéleia</i>

⁶⁰ Sangat menarik apa yang dikemukakan Rundgren, misalnya, bahwa istilah *nahw* 'grammar' identik dengan istilah Yunani *analogía*. Dengan ini tentu dapat dikatakan bahwa para ahli *nahwu* pertama adalah mereka yang melakukan penelitian tentang analogi pembicaraan (*the analogy of speech*). Versteegh, C.H.M., op. cit., hal. 24.

⁶¹ Versteegh, C.H.M., op. cit., hal. 25.

Dalam memperkuat tesisnya tersebut, lebih lanjut Versteegh mengemukakan argumen berikutnya yaitu mengenai kesamaan dalam penggunaan paradigma-paradigma bagi kata benda dan kata kerja antara tradisi Arab dan Yunani. Menurutnya, contoh dominan untuk kata benda dalam *al-Kitâb* Sîbawayhi adalah *rajul* 'laki-laki' dan *faras* 'kuda'. Contoh tersebut sejalan dengan contoh-contoh yang populer dalam tradisi mazhab Stoa *anthrôpos* dan *hîppos*. Dalam kedua tradisi tersebut, kata kerja 'memukul' (*túptô/daraba*) adalah contoh yang paling populer untuk kategori kata kerja.⁶³

Sarjana lain dalam kelompok ini, Danecki dan Wild mengemukakan tesis bahwa teori-teori fonetis Arab dipengaruhi oleh tata bahasa India. Hal itu dibuktikan dengan fakta bahwa pengaturan huruf dalam *Kitâb al-ʿAyn* karya al-Khalîl (guru Sîbawayhi) relatif serupa dengan sistem abjad Dewanagari. Diasumsikan bahwa hal tersebut hasil dari kontak peradaban antara para ahli nahwu generasi pertama dengan orang-orang India.

Pendapat tersebut dibantah Diem (1970-1971), Carter (1972) dan troupeau (1973, 1976, 1978, 1981) dengan argumen bahwa sistem terminologi dalam *al-Kitâb* Sîbawayhi dianggap memiliki sistem orisinil, homogen dan berdiri sendiri⁶⁴ dan proses perkembangan tata bahasa Arab banyak dipengaruhi oleh ilmu hukum.⁶⁵ Dengan argumen yang lebih lengkap, Law menganalisis

⁶² Ibidem, hal. 25-26. Bandingkan dengan identifikasi Merx terhadap sejumlah istilah gramatikal bahasa Arab dengan istilah-istilah Yunani dalam Versteegh, op. cit., hal. 22-3.

⁶³ Ibidem.

⁶⁴ Diskusi mengenai persoalan ini dapat dilihat dalam Talmon, Rafael, 'the Philosophizing Farrâ': an interpretation of an obscure saying, dalam Kees Versteegh dan Michael G. Carter (ed.), op. cit., hal. 265-279; Versteegh, C.H.M., op. cit., hal. 2.

⁶⁵ Talmon, op. cit., hal. 12-38. Menurut Carter, terminologi hukum menjadi dasar bagi terminologi gramatikal bahasa Arab. *Badal*, *ʿiwad*, *laghw*, *saʿat al-kalâm*, *khiyâr*, *hadd*, *hujja*, *asl*, *dallil*, *niyya* merupakan terminologi hukum yang digunakan dalam ilmu nahwu. Hal itu disebabkan oleh hubungan yang intens antara ahli nahwu dengan para hakim dan ahli hadis. Bahkan Sîbawayhi sendiri, misalnya, mulanya mempelajari hukum, kemudian ia mengalihkan minatnya pada *nahwu*. Versteegh, C.H.M., op. cit., hal. 21-3. Rosalind, sebaliknya, menganalisa pengaruh nahwu kepada fikih pada fakta bahwa Sîbawayhi dan ahli hukum, seperti Abû Hanîfah (w. 194/809) adalah sarjana yang hidup sejaman. Sîbawayhi meninggal 10 tahun setelah wafatnya Abû Hanîfah. Rosalind, misalnya,

bahwa dugaan adanya kemiripan dan paralelisme cenderung bersifat superfisial dan tidak ditemukan. Menurutnya, kemiripan yang benar-benar ada bersifat umum sehingga tidak bisa diklaim sebagai pengaruh dari luar. Tidak ada tempat bagi proses transmisi pengetahuan gramatikal dari bangsa India ke bangsa Arab pada masa al-Khalîl maupun Sibawayhi, dan tidak ada bukti mengenai telah terjadinya hubungan antara para sarjana Arab dengan para sarjana India.⁶⁶

Menurut pendapat kedua, sebagian besar pemikiran Sibawayhi dipengaruhi oleh, dan bahkan menggunakan konsep dan terminologi, para pendahulunya.⁶⁷ Menurut Bakalla, analisa dan pernyataan-pernyataan fonetik Sibawayhi pasti telah didahului oleh studi-studi yang lebih awal, yang data tertulisnya telah hilang. Menurut otoritas yang sama, pengaruh al-Khalîl dalam karya Sibawayhi bisa dilihat dengan jelas di mana Sibawayhi merujuk kepada gurunya lebih dari 600 kali.⁶⁸ Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Talmon. Menurutnya, karya al-Khalîl sangat berperan dalam penyusunan *al-Kitâb* Sibawayhi. Peran tersebut didokumentasikan oleh dua penulis biografi abad sepuluh, Hamza Isbahânî dan al-Sîrâfî. Lebih lanjut, Talmon menyatakan bahwa jika *al-Kitâb* diamati secara seksama akan terlihat korelasi pandangan-pandangan Sibawayhi dengan gurunya, al-Khalîl.⁶⁹ Dalam karya utamanya, *al-Kitâb*, Sibawayhi hanya merumuskan ulang tata bahasa Arab yang sudah dibangun para

menginventarisasi sejumlah terminologi hukum yang digunakan dalam *al-Kitâb*. Kata *qiyâs* dan sejumlah kata derivatnya digunakan 207 kali; *awlâ* 81 kali; *aqyâs* 16 kali dan *ajdar* 50 kali. Lihat Gwynne, Rosalind, 'The A Fortiori Argument in Fiqh, Nahw, and Kalâm', dalam *Studies*, op. cit., hal. 179-194).

66 Law, Vivien, 'Indian Influence on Early Arab Phonetics or Coincidence?', dalam *Studies*, op. cit., hal. 215-228 ; ^cUmar Ahmad Mukhtâr, *Al-Bahth al-Lughawî 'inda al-Hunûd wa Atharuh 'alâ al-Lughawîyyîn al-'Arab*, Beirut: 1972; Versteegh, op. cit., hal. 28.

67 *Ibidem.*, hal. 2.

68 Bakalla, op. cit., hal. 67-76.

69 Korelasi atau meminjam istilah Talmon, interseksi tersebut terlihat dalam sejumlah materi gramatikal. Dalam buku *Arabic Grammar*, hal. 216-258, Talmon membandingkan titik persamaan dari 72 persoalan gramatikal yang diajukan dari mulai tata aturan fonetis, hubungan antara vokal dan konsonan, *matres lectionis* (*hurûf al-fîn*) dan hubungannya dengan *hamza*, sampai masalah status *nasb* dalam kata *bu'dan*. Dari sejumlah persoalan yang dibahas dalam kedua karya dua otoritas tersebut, *Kitâb al-'Ayn* dan *al-Kitâb*, Talmon menjelaskan sejumlah kesamaan konsep dan gagasan.

pendahulunya. Ia hanya mengubah konsep dan terminologi pendahulunya sementara substansi pemikirannya relatif sama dengan para pendahulunya.⁷⁰ Dalam pengantar bukunya, Troupeau, seperti dikutip Versteegh, dikatakan bahwa istilah-istilah yang digunakan Sībawayhi dalam *al-Kitāb* dikutip dari para pendahulunya.⁷¹

Orisinalitas pemikiran gramatikal Sībawayhi, menurut kecenderungan pendapat yang lain, terletak pada fakta bahwa pendekatannya telah menjadikan bahasa Arab sebagai sebuah bahasa ujar yang hidup, di mana metode yang digunakannya memerlukan tingkat penggunaan yang luas terhadap bahan-bahan yang dikumpulkan dari para penutur asli yang berpartisipasi sebagai penengah dalam evaluasinya terhadap struktur-struktur gramatikal. Disamping itu, Sībawayhi juga dianggap telah menemukan konsep *ʿatf* apositif konsep yang lebih dikenal pada karya gramatikal selanjutnya dengan dua terminologi yang secara kategori terpisah antara *tawkid* dan *ʿatf al-bayān*.⁷² Carter menggarisbawahi orisinalitas pemikiran Sībawayhi pada fakta bahwa Sībawayhi merupakan ahli nahwu pertama yang melakukan upaya sistematisasi gramatika Arab. Oleh karenanya, *al-Kitāb* merupakan karya gramatika sistematis pertama yang diskusinya tidak bergantung pada tradisi gramatikal sebelumnya yang masih primitif dan steril (*primitive et stérile*).⁷³ Sebagai penegasan konklusif bagi kecenderungan pendapat ini dapat dilihat dalam pernyataan Talmon: *'we can conclude that so far Sībawayhi's kitāb has resisted all the attempts to reconstruct the alleged introduction of Greek influence into it'*.⁷⁴

⁷⁰ Ibidem., hal. 36.

⁷¹ Ibidem., hal. 2.

⁷² Talmon, 'Nahwiyyūn in Sībawayhi's Kitāb', dalam ZAL, heft 7 (1982), Wiesbaden: Otto Harrassowitz.

⁷³ Ibidem.

⁷⁴ 'The Philosophizing Farrā': An Interpretation of an Obscure Saying Attributed to the Grammarian Thaʿlābs', dalam *Studies... op. cit.*, hal. 266.

C. 5. Pengaruh Pemikiran Gramatikal Sibawayhi terhadap Pemikiran Gramatikal Ahli Gramatika Setelahnnya

C. 5.1. Pengaruh Sibawayhi terhadap Formulasi Konsep Kalimat

Meskipun sejumlah indikasi mengenai pengaruh pemikiran gramatikal Sibawayhi terhadap pemikiran nahwu setelahnya dikemukakan oleh sejumlah sarjana,⁷⁵ diskusi mengenai pengaruh *al-Kitâb* terhadap pemikiran gramatikal sesudahnya dalam sebuah artikel berjudul 'A Study in the history of sentence-concept and the Sibawaihian legacy in Arabic Grammar' oleh Talmon tetap merupakan sumber paling menarik untuk dikaji.⁷⁶

Dalam tulisannya tersebut, Talmon menganalisis bagaimana gagasan-gagasan Sibawayhi mempengaruhi formulasi konsep kalimat dan karakter terminologikanya dalam literatur gramatikal bahasa Arab. Pada bab pembukaannya dalam *Asrâr*, Ibn al-Anbari mendefinisikan 'kalimat' dengan menggunakan istilah *kalâm*. Ibn al-Anbari tidak memerlukan definisi tersebut. Ia menjelaskannya karena ia ingin menunjukkan pilihannya mengenai *kalim* dalam ungkapan *mâ al-kalim min al-ʿArabiyya*, dengan tidak menggunakan istilah *kalâm*. Hal tersebut, menurut Talmon, merupakan sebuah interpretasi mengenai penggunaan Sibawayhi terhadap *kalim* dari pada *kalâm*, seperti terungkap dalam judul terkenal dalam bab pembukaan *al-Kitâb*. Ibn al-Anbari juga sering menggunakan istilah *jumla*, bukannya *kalâm*, yang merujuk pada makna 'anak kalimat' dan 'kalimat'.⁷⁷

Ilustrasi mengenai pengaruh *al-Kitâb* dapat dilihat pada diskusi Ibn Manzûr dalam *Lisân al-ʿArab* mengenai *kalâm*. Ibn Manzûr merujuk pada diskusi yang dikemukakan Ibn Sida (w. 458/1066) mengenai hubungan antara *qawl* dan *kalâm*. Menurut Ibn Manzûr

⁷⁵ Danecki, Janusz ('the Phonetical Theory of Mubarrad' dalam *Studies in the History of Arabic Grammar*, hal. 98) menyebut pengaruh besar Sibawayhi terhadap teori fonetis Mubarrad; Bernards (op. cit., hal. 35) juga menegaskan fakta bahwa dari masa Mubarrad seterusnya para ahli nahwu mendasarkan gagasan dan teori-teori mereka pada *al-Kitâb*.

⁷⁶ Talmon, op. cit., hal. 74-98.

⁷⁷ Talmon, op. cit., hal. 78.

kedua istilah tersebut bersifat sinonim. Tetapi dalam pendapat lain dijelaskan bahwa keduanya memiliki makna yang berbeda. Para pendukung pendapat ini mengemukakan kedua istilah tersebut sebagai dua istilah gramatikal: *wa qila: al-kalâm mâ kâna muktafiyan bi nafsihî wa huwa al-jumla wa'l-qawl mâ lam yakun muktafiyan bi nafsihî wa huwa'l-juz' min al-jumla*. Untuk mendukung pendapat tersebut, para pengemuka pendapat tersebut mengutip argumen dalam *al-Kitâb: qâla Sîbawayhi: i'lam anna qultu innamâ waqa'at fî al-kalâm 'alâ an yuhkâ bihâ mâ kâna kalâman lâ qawlan*.⁷⁸

Ketika mendiskusikan perbedaan antara *qawl* dan *kalâm* (juga *jumla*), Ibn Jinnî, dalam mukaddimah *Khasâ'isnya*, mengutip beberapa argumen dari *al-Kitâb*. Menurut, Talmon, formulasi mengenai perbedaan ketiga istilah tersebut nampak banyak dipengaruhi oleh interpretasinya terhadap argumen-argumen tersebut.⁷⁹

Dari diskusi tersebut di atas terbukti bahwa terminologi Sîbawayhi dijadikan standar oleh para filolog kemudian yang merujuk *al-Kitâb* sebagai sumber yang dapat dipercaya yang dapat mengklarifikasi makna yang tepat dari istilah gramatikal *kalâm*, khususnya ketika dipertentangkan dengan *qawl*. Dari sini dapat dipahami tingkat pengaruh pemikiran gramatikal Sîbawayhi pada generasi ahli gramatikal Arab setelahnya.

C. 5. 2. Pengaruh Pandangan Sîbawayhi tentang Kâna wa Akhawâtuha terhadap Gagasan Ahli Nahwu Setelahnya

Pandangan Sîbawayhi mengenai *kâna wa akhawâtuha* didasarkan pada tiga gagasan fundamental: *Pertama*, *kâna* merupakan sebuah kata kerja transitif seperti *daraba* yang menempatkan subyek sebagai nominatif dan obyek langsung sebagai akusatif. *Kedua*, obyek langsung sangat diperlukan bagi

⁷⁸ Ibidem.

⁷⁹ Ibidem., hal. 79.

konstruksi sintaktis ketika *kâna* jenis ini dipakai. *Ketiga*, hubungan antara sbuyek dan obyek langsung dari *kâna* sejalan dengan hubungan antara subyek dan predikat dalam sebuah kalimat nomina.⁸⁰

Pandangan sejumlah ahli nawhu generasi selanjutnya mengenai *kâna wa akhawâtuhâ*, menurut Levin, sepadan dengan yang dikemukakan Sibawayhi. Al-Mubarrad (w. 898) salah seorang tokoh utama faksi ahli nawhu Basrah sepenuhnya menerima pandangan Sibawayhi yang didasarkan pada tiga gagasan fundamental tersebut. Meskipun menolak gagasan Sibawayhi bahwa *kâna* merupakan kata kerja transitif, seperti *daraba*, yang menempatkan subyek nominatif dan obyek sebagai akusatif, sejumlah ahli nahwu kemudian, seperti Ibn Anbarî, Asrâr, Ibn 'Aqîl, Zamakhsharî, Ibn Ya'îsh dan al-Suyûtî menerima dua gagasan terakhir Sibawayhi.⁸¹

Penerimaan pandangan Sibawayhi mengenai *kâna wa akhawâtuhâ* oleh Mubarrad, sebagai seorang figur sentral mazhab Basrah, menggambarkan tingkat pengaruh pandangan gramatikal Sibawayhi pada faksinya.⁸² Tetapi, melihat resepsi sejumlah ahli nahwu sejak Ibn Anbarî sampai al-Suyûtî, dapat dikatakan bahwa pengaruh pandangan Sibawayhi ternyata tidak terbatas pada faksi Basrah. Apakah pandangan dan gagasan gramatikal Sibawayhi juga mempengaruhi konsep dan terminologi tata bahasa Arab saat ini tentu memerlukan penelitian tersendiri yang mendalam. (*wa Allâh a'lam bi'l-sawâb*)

⁸⁰ Levin, Aryeh, 'Sibawayhi's view of the syntactical structure of *kâna wa akhawâtuhâ*', dalam *Jerusalem Studies in Arabic and Islam*, I (1979), Jerusalem: The Magnes Press, hal. 185-213.

⁸¹ Ibidem., hal. 206.

⁸² Menurut Danecki, Mubarrad dalam *Muqtabad* mengikuti prinsip-prinsip umum teori fonetis Sibawayhi. Lihat Danecki, Janusz, 'The Phonetical Theory of Mubarrad', dalam *Studies .. op. cit.*, hal. 91-99.

**D. Daftar Karya yang Mendiskusikan Biografi Abû Bir
‘Umâr b. ‘Uthmân Sîbawayh dan Gagasan-gagasan
Gramatikalnya (Disusun Secara Kronologis)**

Praetorius, Franz, 'Review of Sîbawayhi's Buch über die Grammatik ...übersetzt und erklärt ... von G. Jahn', dalam *Göttingische gelehrte Anzeigen* 9 (1894), 705-715.

Praetorius, Franz., 'Review of Jahn's translation and commentary on Sîbawayhi's al-kitâb', *GGA* (1894), 705-15.

Schaade, Arthur, *Sîbawayhis Lautlehre*, Leiden L E.J. Brill, 1911.

Beck, E. 'Die Partikel idhan bei al-Farrâ' und Sîbawaih', *Orientalia* 15 (1946), 432-8.

Reuschel, Wolfgang, Al-Khalîl ibn Ahmad, der Lehrer Sîbawaihs, als Grammatiker, Berlin: Akademie-Verlag, 1959.

Beck, E., 'Die Ausnahmepartikel illâ bei al-Farrâ' und Sîbawaih', *Orientalia* 25 (1956), 42-73.

Al-Mubâarak, Nâzim, *al-Rummânî al-Nahwî fî Daw' Sharhihi li-Kitâb Sîbawayhi*, Damascus: Maba'a Jâmî'a Dimasq, 1963.

Al-adîthî, ., *Kitâb Sîbawayhi wa Shurûhuhu*, Baghdâd: 1967.

Carter, Michael, A Study of Sîbawayhi's Principles of Grammatical Analysis, Dissertation, Oxford: 1968.

Jahn, Gustav, *Sîbawayhi's Buch Über die Grammatik, Übersetzt und erklärt*, 2 vols. Berlin: Reuther & Reichard, (Repr. Hildesheim: Georg Olms, 1969), 1900-1985.

‘Umar, Amad Mukhtâr, 'Al-Intisâr li-Sîbawayhi min al-Mubarrad', *Majalla Kulliyat al-Mu'allimîn al-Jamî'a al-Libiyya* I (1970), 177-190.

Carter, Michael G., 'Twenty dirhams in the Kitâb of Sîbawaihi,' dalam *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 35 (1972), 485-96.

Troupeau, Gérard, 'La Risâlat al-Kitâb de Sîbawayhi', *MUSJ* 48 (1973-74), 321-338. Munajjid, alâ al-Dîn, 'Makhtûtât Kitâb Sîbawayhi fî al-Âlam ma'a Mulâhazât 'alâ tab'at al-Kitâb al-Akhîra', (makalah disampaikan pada kongres peringatan ulang tahun Sîbawayhi di Universitas Bahlawi Siraz) 1974, 1-11.

Mosel, Ulrike, *Die Syntaktische Terminologie bei Sîbawayhi*, Diss. München 2 vols., München: 1975.

Beestons, A.F.L., Review of U. Mosel: *Die syntaktische Terminologie bei Sîbawayhi*. dalam *Bulletin of the School for the Oriental African Studies* 39 (1976), 648-653.

Troupeau, Gérard, *Lexique-index du Kitâb de Sîbawayhi*, Paris: Klincksieck, 1976.

Danecki, Janusz, 'early Arabic Phonetical theory: Phonetics of al-Khalîl Ibn Ahmad and Sîbawayhi', *Rocznik Orientalistyczny* 39 (1978), 51-56.

Abboud, P. 'Sîbawayhi's notion of grammaticality', dalam *al-'Arabiyya* 12 (1979), 58-67.

Bakalla, Muhammad Hasan, 'Sîbawaihi's Contribution to the Study of Arabic Phonetics', dalam *al-'Arabiyya* 12 (1979), 68-76.

Berjirgan, Najm A., 'Some Logical Rules in al-Kitâb', dalam *al-'Arabiyya* 12 (1979).

Baalbaki, Ramzi, 'Some aspects of Harmony and Hierarchy in Sîbawayhi's Grammatical Analysis', *ZAL* 2 (1979), 7-22.

Levin, Aryeh, 'Sîbawayhi's view of the Syntactical Structure of Kâna wa'axawâtuhâ', *JSAI* 1 (1979), 185-213.

Talmon, Rafael, Problems in the Syntax of Sentence Theory in Sībawayhi's 'al-Kitâb' (dalam bahasa Ibrani). Diss. Tel-Aviv, 1979.

Jum'ā, Khâlid 'Abdalkarîm, *Shawâhid al-Shi'r fî Kitâb Sībawayhi*, Kuwait: Maktaba Dâr al-Urûb, 1980.

Talmon, Rafael, 'Nahwiyyûn in Sībawayhi's Kitâb', *ZAL*, 8 (1982), 12-38.

Baalbaki, Ramzi, 'The Relation between *Nahw* and *Balâgha*: A Comparative study of Sībawayhi and Jurjânî', *Zeitschrift für Arabische Linguistik* 11 (1983), 7-23.

Talmon, Rafael, 'A Problematic passage in Sībawayhi's al-Kitâb and the Authenticity of Akhbâr about the early history of Arabic grammatical thinking' *JAOS* (1984).

Talmon, Rafael, 'Al-Tafkîr al-Nahwî qabla Kitâb Sībawayh-dirâsat fî Târîkh al-mutalah al-nahwî al-'Arabî', *al-Karmil* 5 (1984), 37-53.

Talmon, Rafael, 'Al-kalâm mâ kâna muktafiyan bi-nafsihî wa-huwa l-jumla: A study in the history of sentence-concept and the Sibawaihian legacy in Arabic grammar', *ZDMG* 137

Praetorius, Franz, *Zum Verständnisse Sībawayhi's*, Halle a.S: Verlag der Buch-handlung des Waisenhauses, 1985.

Brocket, Adrian, 'Qur'ân Readings in Kitâb Sībawayhi', *Occasional Papers of the School of Abbasid Studies* 2 (1988), 129-206.

Berjirgan, Najm A., 'The reception of the Kitâb Sībawayhi among the early Arab grammarians', *Speculum hitorioraphiae linguisticae*, ed. Klaus Dutz, Münster: Nodus 1989, 23-28.

Bernards, Monique P.L.M., 'The Basran Grammarian Abû 'Umar al-Jarmî: His Position between Sībawayh and Mubarrad' dalam *Studies in the History of Arabic grammar* (ed.) Kees Versteegh &

Michael G. Carter, Amsterdam/Philadelphia: John Benyamins Publishing Company, 1990, 35-47.

Geneviève Humbert, 'Remarques sur les Editions du Kitâb de Sîbawayhi et leur Base Manuscrite', dalam *Studies in the History of Arabic Grammar* (ed.) Kees Versteegh & Michael G. Carter, Amsterdam/Philadelphia: John Benyamins Publishing Company, 1990, 179-191.

Ayoub, Georgina, 'De ce qui "ne se dit pas" Dans le Livre de Sîbawayhi : La Notion de Tamthîl' dalam *Studies in the History of Arabic Grammar* (ed.) Kees Versteegh & Michael G. Carter, Amsterdam/Philadelphia: John Benyamins Publishing Company, 1990, 1-15.

Berjirgan, Najm A., *Establishing a Reputation : The reception of the Kitâb Sîbawayh*, Diss. Univ. of Nijmegen, 1993.

Carter, Michael G., 'The use of proper names as testing device in Sîbawayhi's Kitâb', dalam Versteegh, Koerner dan Niesjуреke (ed.).

Tropeau, Gérard, 'Nash'at an-Nahw al-‘Arabî fî Daw’ Kitâb Sîbawayhi', *Majallat Majma' al-Lugha al-‘Arabiyya l-Urduniyy* 1, 125-38.

-----, *Premières recherches sur le Kitâb de Sîbawayhi. I.. Les voies de la transmission. II. Les documents. Thèse de doctorat, Université Paris VIII.*

Rayyah, Muhammad Ali, 'Sîbawayhi and al-Kitâb: The reliability of the printed text', *Adab, Journal of the Faculty of Arts* (Khortoum) 75, 134-43.

Levin, Aryeh, 'The Meaning of "Ta‘adda al-Fi‘l illâ" in Sîbawayhi's al-Kitâb', D.H. Baneter Memorial Volume.

Dévényi, Kinga, *Sibawayhi and al-Farrâ'*: Uniformity and diversity in the history of Arabic grammar-writing, Kandidàtusi disszertàci, Univ. of Budapest.

Jahn, G, 'Zum Verständniss des Sîbawaihi, Eine Erwiderung', dalam *Jahn* I 1-21.

Al-Naffah, Ahmad, *Fahras Shawâhid Sîbawayhi*, Beirut: Dâr al-Irshâd & Dâr al-Amâna.

Mufti Ali, born in Serang on August 6, 1972, took graduate studies in IAIN 'Sunan Gunung Djati' at the Faculty of Shari'a and continued to take his post-graduate study at the faculty of art and theology in Leiden University, The Netherlands. Now, he is a student for Ph.D program at Leiden University and a staff lecturer at STAIN 'SMHB' Serang.